

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula dapat mewujudkan spiritualitas Ecozoic Era menurut Thomas Berry sebagai panggilan iman untuk menghadirkan keadilan ekologis di tengah krisis lingkungan akibat aktivitas PT Vale Indonesia Tbk?” Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan spiritualitas Ecozoic Era di Jemaat POUK Oikumene Wawondula belum berjalan secara nyata. Jemaat memang telah memiliki pemahaman bahwa menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari iman Kristen, dan sebagian warga menyadari bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dirawat. Namun, pemahaman tersebut belum diwujudkan dalam bentuk tindakan, program gereja, atau liturgi yang mencerminkan komitmen ekologis secara kolektif.

Dengan kata lain, spiritualitas Ecozoic Era di jemaat ini masih berada pada tahap kesadaran awal, belum berkembang menjadi praksis gerejawi yang terstruktur dan menyatu dengan kehidupan bergereja. Pemahaman itu ada, tetapi belum ada gerakan bersama untuk menjadikan spiritualitas

ekologis sebagai identitas pelayanan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan masalah penelitian belum terjawab secara penuh dalam realitas gerejawi, karena belum ada wujud konkret dari spiritualitas Ecozoic Era seperti yang dimaksud oleh Thomas Berry.

Terdapat beberapa kendala utama yang menyebabkan penerapan ini belum terlaksana. Pertama, minimnya pendidikan teologis tentang ekologi di kalangan jemaat membuat spiritualitas ekologis belum dikenal secara utuh. Kedua, kesibukan jemaat sebagai pekerja industri tambang menjadikan perhatian terhadap isu lingkungan tersisih oleh tuntutan ekonomi. Ketiga, gereja belum memiliki struktur pelayanan dan visi khusus yang mengintegrasikan ekologi dalam seluruh aspek ibadah dan pelayanan.

Oleh karena itu, agar spiritualitas Ecozoic Era benar-benar dapat diterapkan di Jemaat POUK Oikumene Wawondula, maka dibutuhkan langkah-langkah nyata dan kontekstual yang disesuaikan dengan situasi jemaat. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menawarkan beberapa strategi implementatif sebagai berikut:

1. Liturgi gereja perlu diarahkan pada tema keutuhan ciptaan. Doa, lagu, khotbah, dan renungan mingguan dapat diisi dengan refleksi yang menekankan relasi manusia dan alam serta tanggung jawab iman terhadap lingkungan.

2. Kerja bakti rutin perlu dijadikan bagian dari pelayanan gereja. Kegiatan ini tidak hanya sebagai aksi sosial, tetapi ditanamkan sebagai ekspresi iman untuk memelihara bumi sebagai rumah bersama.
3. Dibentuk tim khusus atau komisi pelayanan lingkungan. Tim ini bertugas merancang dan menjalankan program penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan berbasis Alkitab.
4. Mengadakan pendidikan ekoteologis bagi seluruh lapisan jemaat, termasuk anak-anak, remaja, dan lansia, untuk membentuk pemahaman spiritual yang berdampak pada gaya hidup.
5. Mengintegrasikan visi spiritualitas ekologis ke dalam arah kebijakan pelayanan gereja, agar seluruh aspek pelayanan menyatu dengan nilai-nilai cinta ciptaan dan keadilan ekologis.

Dengan demikian, jawaban dari rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa spiritualitas Ecozoic Era di POUK Wawondula belum terwujud dalam tindakan nyata, namun telah tumbuh sebagai pemahaman dasar di kalangan jemaat. Untuk menjadikan spiritualitas ini sebagai bagian dari panggilan iman yang hidup, gereja harus secara aktif mengembangkan program dan pelayanan yang mengarahkan seluruh jemaat untuk menghidupi relasi yang harmonis antara manusia, Allah, dan alam ciptaan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas Ecozoic Era di Jemaat POUK Oikoumene Wawondula masih berada pada tahap pemahaman, belum pada penerapan nyata, maka penulis memberikan beberapa saran berikut agar proses menuju penerapan dapat berjalan lebih efektif:

1. Untuk Gereja POUK Oikoumene Wawondula, perlu mulai merancang kebijakan dan arah pelayanan yang menempatkan keutuhan ciptaan sebagai bagian penting dari kehidupan bergereja. Program seperti ibadah bertema ekologi, kegiatan lingkungan, dan pendidikan iman yang ramah lingkungan dapat menjadi langkah awal untuk menghidupkan spiritualitas Ecozoic Era.
2. Untuk para pelayan dan pimpinan gereja, diharapkan dapat menjadi teladan dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengajaran dan pembinaan yang konsisten. Khotbah, diskusi Alkitab, serta kegiatan pelayanan lain perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen.
3. Untuk jemaat secara keseluruhan, dibutuhkan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang menunjang kepedulian terhadap alam. Kerja bakti rutin, pemanfaatan lahan hijau, serta gaya hidup hemat dan bijak dalam

menggunakan sumber daya adalah bentuk konkret dari iman yang peduli terhadap ciptaan.

4. Untuk gereja-gereja tetangga atau di sekitar wilayah pelayanan, disarankan untuk membangun kerja sama dalam pengembangan spiritualitas ekologis, agar upaya pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan secara lokal tetapi juga menjadi gerakan bersama yang lebih luas dan berdampak.
5. Untuk peneliti berikutnya, kiranya dapat melanjutkan kajian ini dengan fokus pada transformasi perilaku jemaat setelah intervensi program berbasis eko spiritualitas, atau membandingkan penerapannya di konteks gereja lain untuk memperkaya wawasan dan pendekatan.
6. Melalui saran-saran ini, diharapkan Gereja POUK Wawondula dapat benar-benar melangkah dari kesadaran menuju penerapan spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan iman, sekaligus menjadi agen perubahan dalam menghadapi krisis ekologi di lingkungannya.